



# KETIDAKADILAN GENDER DAN STRATEGI BERTAHAN PEREMPUAN DALAM CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Siti Nurhasanah<sup>1</sup>, Iin Indriyani<sup>2</sup>, Ardi Mulyana Haryadi<sup>3</sup>, Aditya Ansor Alsunah<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Garut, Indonesia

\*Corresponding email: [aisitin451@gmail.com](mailto:aisitin451@gmail.com)

## Keywords

Gender inequality; Feminist literary criticism; Women's survival strategies; Colonial patriarchy

## Abstract

Literary works function not only as aesthetic expressions but also as reflections of social realities, including issues of gender inequality. This study examines gender injustice and women's survival strategies in *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, with a particular focus on the character of Dewi Ayu as the central figure. The research aims to identify the forms of gender-based injustice experienced by the female protagonist and to analyze her strategies for survival within the context of colonial patriarchy. Employing a qualitative descriptive method, this study applies feminist criticism and a sociological literary approach. Data were collected through library research and close textual analysis of relevant narrative excerpts, which were then interpreted critically. The findings reveal that Dewi Ayu experiences multiple forms of gender injustice, including negative stereotyping, sexual violence, physical and emotional abuse, and the objectification of the female body within a patriarchal colonial system. Rather than portraying resistance through overt physical rebellion, the novel represents the protagonist's struggle through survival strategies such as bodily negotiation and endurance in oppressive circumstances. This study concludes that *Cantik Itu Luka* portrays women as subjects who endure layered oppression while simultaneously articulating a strong social critique of patriarchal domination.

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya pikiran manusia yang berfungsi sebagai medium ekspresi estetis sekaligus sarana refleksi realitas sosial. Secara etimologis, sastra bermakna buku, tulisan, atau huruf, sedangkan secara konseptual sastra dipahami sebagai tulisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan disampaikan melalui bahasa yang indah (Kosasih, 2003). Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai wujud ekspresi pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang bersifat kreatif, imajinatif, serta sarat dengan nilai estetika dan makna kehidupan. Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena ia lahir dari pengalaman batin pengarang yang dipengaruhi oleh peristiwa, persoalan, dan dinamika sosial pada masanya.

Aditya Ansor Alsunah (2025) Sastra merupakan ekspresi estetis sekaligus refleksi realitas sosial, karena sastra dipahami sebagai hasil olah pikir dan batin manusia yang lahir dari pengalaman hidup, pergulatan emosi, serta interaksi dengan lingkungan sosialnya; menurut Alsunah, bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai medium transformasi pengalaman personal menjadi makna kolektif yang bernilai estetis; dengan demikian, sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bentuk, tetapi juga memuat daya reflektif yang

memungkinkan pembaca menafsirkan realitas kehidupan melalui sudut pandang kreatif dan imajinatif.

Sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat, karya sastra, khususnya novel dapat menampilkan berbagai realitas sosial dan budaya, seperti adat istiadat, sistem nilai, relasi kekuasaan, pola pikir, serta hubungan antar manusia. Meskipun bersifat fiktif, karya sastra tetap memiliki keterkaitan erat dengan kenyataan sosial dan mampu menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan bagi pembacanya. Pada konteks ini, sastra berperan sebagai medium kritik sosial sekaligus sarana pembentukan kesadaran kemanusiaan, terutama di tengah kondisi masyarakat modern yang cenderung mengalami degradasi nilai, sikap individualistik, dan ketidakpekaan terhadap persoalan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang bermakna dan tidak terlepas dari konteks sosial pengarang maupun masyarakat pembacanya. Sosiologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, termasuk pengaruh ideologi, politik, dan struktur sosial. Pada perkembangannya, kajian ini beririsan dengan sosiologi feminis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai titik tolak analisis, khususnya dalam mengkritisi dominasi sistem patriarki yang melegitimasi objektifikasi dan subordinasi perempuan (Dilon, 2014).

Persoalan perempuan merupakan tema yang dominan dalam sastra Indonesia, terutama terkait bias gender, penindasan, kekerasan, dan perjuangan eksistensial perempuan. Pada budaya patriarki, perempuan kerap ditempatkan pada posisi subordinat dengan peran dan kedudukan yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis dan sosial, yang terepresentasi secara kompleks dalam teks sastra. Oleh karena itu, kajian feminisme dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan sekaligus dikritisi melalui narasi sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan sosiologi sastra dan feminisme. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tokoh perempuan sebagai subjek yang mengalami penindasan berlapis dalam konteks kolonial, serta pada pemaknaan perjuangan perempuan yang tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan fisik, melainkan melalui strategi bertahan hidup yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis serta memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi gender dalam karya sastra Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian feminisme dalam sastra dan media telah banyak dilakukan untuk mengungkap ketidakadilan gender, representasi perempuan, serta relasi kuasa patriarkal. Rahmadini dkk. (2025) meneliti representasi ketidakadilan gender terhadap tokoh Laura dalam film "Laura" dan menemukan bahwa perempuan digambarkan mengalami marginalisasi, kekerasan fisik, serta dominasi emosional akibat relasi kuasa yang timpang. Penelitian ini menekankan posisi

perempuan sebagai korban patriarki yang berjuang memperoleh kembali agensi dan kesetaraan hidup.

Sementara itu, Hartati dkk. (2025) melalui kajian feminisme terhadap puisi “Sia-Sia” karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang memberi, berkorban, dan tetap berada pada posisi subordinat dalam relasi gender yang tidak setara. Meskipun isu gender tidak diungkapkan secara eksplisit, puisi tersebut dibaca sebagai kritik sosial terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai subjek pasif dan tidak berdaya.

Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menempatkan Dewi Ayu sebagai tokoh sentral dalam konteks kolonial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan feminisme yang tidak hanya melihat perempuan sebagai korban kekerasan dan stereotipe, tetapi juga sebagai subjek yang mengadopsi “topeng-topeng kefemininan” sebagai strategi bertahan hidup.

Temuan menunjukkan bahwa pelabelan pelacur dan objektifikasi seksual tidak menghapus identitas kemanusiaan Dewi Ayu sebagai perempuan yang memiliki batin, kasih sayang, dan naluri keibuan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian feminisme sastra dengan menekankan kompleksitas agensi perempuan dalam situasi penindasan kolonial dan patriarki yang ekstrem.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menyajikan dan menjelaskan data secara sistematis, terperinci, dan objektif sesuai dengan fokus kajian feminisme dalam karya sastra. Metode deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan satuan-satuan data secara menyeluruh berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chang (2014:28) yang menyatakan bahwa metode penelitian menuntut ketepatan, kecermatan, ketajaman analisis, serta sikap objektif dalam pemilihan dan pengolahan materi penelitian guna mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang pertama kali diterbitkan oleh AKYPress dan Penerbit Jendela pada Desember 2002, dengan ketebalan 505 halaman dan dicetak oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog yang merepresentasikan ketidakadilan gender, kekerasan, serta perjuangan perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik hermeneutik dengan tahapan membaca teks secara intensif, mencatat data relevan, dan menyimpulkan makna sesuai konteks (Hamidy, 2003).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji teks secara sistematis dengan memperhatikan konteks sosial dan ideologis, sehingga memungkinkan penarikan inferensi yang sahih dan dapat direplikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (1993).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan bagaimana perempuan Indonesia, terutama dalam konteks perang dan penjajahan, mengalami diskriminasi dan kekerasan berdasarkan gender. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana perspektif feminisme berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan gender serta menjadi sarana kritik terhadap praktik diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dengan tujuan khusus, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan pada zaman kolonial.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama meliputi stereotipe atau pelabelan negatif, serta kekerasan domestik yang mencakup kekerasan seksual, fisik, dan emosional. Selain itu, bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan kolonial ditunjukkan melalui tindakan menjadikan tubuh sebagai bentuk negosiasi untuk bertahan hidup, serta perilaku yang dianggap liar dan tidak lazim sebagai strategi pertahanan diri.

Atas dasar pemaparan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh sentral dalam novel *Cinta Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pembatasan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi pengalaman perempuan dalam konteks penjajahan.

Pada novel ini, tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai sosok yang pasrah namun tetap tegar, sebagaimana tercermin dari sikapnya yang bernegosiasi dengan para penjajah demi mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, ketegaran tersebut tidak menghentikan penderitaannya, karena setelah masa kolonial berakhir, Dewi Ayu justru menjalani hidup sebagai pelacur hingga akhir hayatnya. Selain Dewi Ayu, novel ini menampilkan banyak tokoh perempuan lain yang mengalami kekerasan seksual, salah satunya Ola, teman seperjuangannya pada masa penahanan di Kalimantan oleh tentara Jepang, meskipun alur penderitaan Ola tidak sekompleks kehidupan Dewi Ayu.

Kurniawan menggambarkan tokoh Dewi Ayu sebagai sosok yang paradoks; cantik seolah bidadari, namun juga kutukan bagi laki-laki yang dikuasi hasrat seksual. Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Dewi Ayu juga terlukiskan sebagai perempuan yang cerdas, tapi kecantikannya justru menyeret dia ke takdir yang menyedihkan.

*“Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang” kata Dewi Ayu “kita akan ditukar seperti beras dan gula.” Kurniawan (2012, hlm. 58)*

Dari kutipan ini, ditegaskan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai kooditas dalam relasi kuasa kolonial. Hal ini sejalan dengan pandangan antropolog feminis seperti Gayle Rubin yang menyatakan bahwa subordinasi perempuan lebih masif dibandingkan laki-laki. Hal ini berawal dari praktik budaya terdahulu yang menjadikan perempuan sebagai alat pertukaran sosial, menurut Ryan (2011, hlm. 179). Ungkapan tersebut menggambarkan

ketegaran Dewi Ayu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang, namun hal itu tidaklah gratis. Pada kenyataannya, mereka hanya dijadikan alat untuk kegiatan politik, baik oleh kaum pribumi maupun non pribumi.

Kekerasaan yang dialami oleh Dewi Ayu tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengalami konflik batin. Kekalahan Belanda atas Jepang menimbulkan trauma mental yang mendalam, namun tidak serta-merta membuat Dewi Ayu menyerah. Ketika keluarganya berusaha melarikan diri, ia justru memilih bertahan.

*Dewi Ayu yang tiba-tiba, "Aku tak akan pergi." "Jangan tolol, Nak," kata Hanneke. "Jepang tak akan melewatkanmu." Kurniawan (2012, hlm.47)*

Pilihan tersebut berujung pada tragedi ketika keluarganya tewas akibat pengeboman tentara Jepang. Ia yang sedang berkabung selama beberapa hari berakhir dibawa oleh tentara Jepang dan membawa semua perempuan dari anak-anak sampai tua untuk dipenjara, mengalami kelaparan, dipaksa tunduk pada kekuasaan seksual dan berujung pada kematian. Penggambaran tokoh perempuan sangat jelas menyedihkan dalam novel ini. Pengalaman Ola yang diminta menyerahkan tubuhnya demi mendapatkan obat bagi ibunya semakin menegaskan bagaimana perempuan diperlakukan semata sebagai pemuas hasrat laki-laki.

*"Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya" Kurniawan (2012, hlm.67)*

Novel ini menggambarkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi dan dilemahkan, mereka ditindas dan dimanfaatkan sekedar pemuas hasrat dan nafsu saja, sedangkan laki-laki tampil sebagai sosok yang terlihat cerdas, rasional, dan berkuasa.

Ritzer dan Smart (2014, hlm. 860) menyatakan bahwa feminitas memiliki relasi yang rapuh dengan bahasa, rasionalitas, dan kekuasaan. Representasi hasrat seksual laki-laki yang mendominasi perempuan dalam novel ini menegaskan bahwa identitas seksual sarat dengan hasrat, konflik, dan ambivalensi. Seksualitas dalam novel ini menjadi elemen dominan yang mencerminkan penjajahan ganda terhadap perempuan, baik secara politik maupun tubuh.

*"Kemaharannya menguap demi memperoleh anugrah luar biasa ini, di sore hari yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung." Kurniawan (2012, hlm. 67)*

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana hasrat seksual laki-laki terbangun melalui pandangan terhadap tubuh perempuan yang diposisikan sebagai objek. Kecantikan perempuan tidak hanya menjadi sumber ketertarikan, tetapi juga legitimasi bagi praktik pemaksaan dan dominasi atas kekuasaan. Butler memandang identitas seksual sebagai sesuatu yang sarat dengan hasrat, fantasi, emosi, simbol, konflik, dan ambivalensi (dalam Ritzer dan Smart, 2014,

hlm. 867), yang dalam teks ini terwujud melalui eksploitasi tubuh perempuan sebagai alat negosiasi kekuasaan.

*“Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan horor yang mengerikan. Cahaya menghilang begitu cepat sebagaimana seharusnya di negeri tropis. Tak ada listrik di dalam tahanan, tapi hampir semua orang membawa lilin, sehingga nyala kecil memenuhi ruangan dan dinding dipenuhi bayangan yang bergoyang-goyang membuat banyak anak kecil ketakutan. Mereka berbaring di lantai beralaskan matras, tampak menyedihkan, dan tak pernah sungguh-sungguh memperoleh tidur yang nyenyak.” Kurniawan (2012, hlm.63).*

Kutipan ini menunjukkan bagaimana kemalangan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Kekerasan yang dialami tidak hanya bersifat seksual, tetapi juga struktural dan psikologis. Pada teorinya, feminisme sering kali dikaitkan dengan seksualitas dan gender yang kentara. Pada novel *Cinta Itu Luka*, unsur seksualitas hadir secara dominan dan sangat kental terasa. Hal ini dianggap “wajar” jika terjadi, mengingat negara Indonesia pada saat itu belum merdeka. Tubuh perempuan menjadi wilayah yang rentan untuk dikuasai. Paradoks judul *Cantik Itu Luka* menegaskan bahwa kecantikan, yang seharusnya bernilai positif, justru menjadi sumber penderitaan dan ancaman bagi perempuan.

Perjuangan yang dilakukan Dewi Ayu memang tidak ditampilkan melalui pemberontakan terbuka atau menyelamatkan diri terhadap kolonial, sehingga pada pandangan awal ia memberikan kesan menyerahkan diri. Namun, sikap bertahannya justru menunjukkan bentuk perjuangan yang sunyi namun tegas, sebagaimana terlihat dalam ungkapan berikut.

*“Bagaimana, seorang Stammler harus tetap di sini,” katanya Kurniawan (2012, hlm.47)*

Ungkapan tersebut menandakan tekad Dewi Ayu untuk tetap bertahan di tanah jajahan meskipun ia bukan keturunan pribumi. Lebih dari itu, upaya menyimpan emas sebagai harta masa depan menunjukkan strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian. Tetapi sangat disayangkan, kecantikannya kembali menyeretnya pada peran sebagai perawat tentara Jepang sekaligus pelacur. Meski demikian, sisi feminitas Dewi Ayu tetap tampak jelas, terutama ketika ia dipaksa tidur oleh Shodancho dan untuk pertama kalinya, ia merasakan sakit hati yang luar biasa.

*“Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya berdoa semoga lelaki itu mati dipanggang halilintar” Kurniawan (2012, hlm. 130)*

Pengalaman tersebut menegaskan bahwa pelabelan sebagai pelacur tidak menghapus sisi kemanusiaan dan perasaan perempuan dalam diri Dewi Ayu. Kesadaran akan kekerasan yang dialami perempuan juga tergambar dalam refleksi berikut.

*“Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya. Kurniawan (2012, hlm. 189)*

Lebih jauh, sikap keibuan Dewi Ayu tampak ketika ia menolak perempuan yang bernasib serupa dengannya.

*"Mereka tak boleh jadi pelacur," katanya pada Mirah Kurniawan (2012, hlm. 104)*

Melalui sikap tersebut, Dewi Ayu secara tidak langsung mengajarkan kepada putrinya tentang ketidakadilan yang dialami perempuan dan bagaimana tubuh perempuan kerap dijadikan objek hasrat laki-laki. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan tetapi juga memperlihatkan kesadaran feminis yang muncul melalui pengalaman traumatis dan relasi kuasa yang timpang.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan dua fokus utama kajian feminisme, yaitu stereotipe dan pemaksaan terhadap perempuan, serta perjuangan perempuan dalam mempertahankan hak dan keberadaannya di tengah konteks penjajahan. Temuan penelitian menunjukkan adanya pelabelan negatif terhadap perempuan melalui tokoh Dewi Ayu, yang diposisikan sebagai objek hasrat seksual laki-laki dan dipaksa menjual tubuhnya sebagai strategi bertahan hidup.

Pemaksaan yang dialami sejak masa kolonial tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik dan psikis, tetapi juga membentuk identitas sosial yang dilekatkan secara permanen sebagai pelacur, meskipun terjadi pergeseran relasi kuasa dalam kehidupannya, seperti kehadiran Maman Gendeng. Kekerasan seksual yang kembali dialami Dewi Ayu, terutama oleh Shodancho, menegaskan bahwa dominasi patriarki tetap bekerja melalui penguasaan atas tubuh perempuan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelabelan tersebut tidak sepenuhnya menghapus sisi kemanusiaan dan kefemininan Dewi Ayu, yang tercermin melalui konflik batin, rasa hina, serta sikap keibuannya dalam upaya melindungi anak-anaknya dari nasib serupa. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut representasi tubuh perempuan, strategi resistensi simbolik, serta relasi kuasa gender dalam karya sastra Indonesia dari perspektif interdisipliner.

## 6. REFERENSI

- Ansor Alsunah, A., & Sahidin, D. (2025). *Proses kreatif menulis sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital*. Coretan Pena Publishing.
- Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis feminisme liberal pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Ayu, A. S., Jaya, W. S., & Alfiawati, R. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (kajian feminisme). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 53–64.

- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Hartati, D., Amelia, R., Nanda, S. P. D., Sulistyani, S., Harahap, S., Nazra, Y., & Sipayung, A. W. (2025). Kritik sosial puisi “Sia-Sia” karya Chairil Anwar dengan pendekatan feminisme. *eScience Humanity Journal*, 5(2), 502–510. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.279>
- Luh, A. F. N. (2023). Analisis feminis citra perempuan dalam *Cantik Itu Luka*. *Jurnal Linguistik & Sastra (UNWMataram)*.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080.
- Namang, K. W. (2024). Kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 15–20.
- Plain, G., & Sellers, S. (Eds.). (2007). *A history of feminist literary criticism*. Cambridge University Press.
- Putri, S. P. (2022). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane: Kajian feminisme liberal. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 291–300.
- Rahmadini, S. N., Alsunah, A. A., & Nurwahidah, L. S. (2025). Analisis ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan Laura dalam film *Laura* menggunakan kajian feminisme. *eScience Humanity Journal*, 6(1), 37–43. <https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.329>
- Rahman, F., & Faisal, A. (2025). Women's Resistance to Religious Values in Several Indonesian Novels of the 2000s: A Feminist Literary Criticism Review. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(8), 2651-2660.
- Rahman, F., & Saguni, S. S. (2021). Supremasi perempuan dalam novel *Renjana* Dyana karya Adimodel: Kajian feminisme radikal. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*.
- Rosita, I., Hudiyo, Y., & Hanum, I. S. (2021). Perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan: Kajian feminisme sosialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 383–393.
- Sandy, A. A. (2019). Marginalisasi-subordinasi perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.
- Tsya, A. A. (2021). Kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*.
- Zuraida, T. R. (2013). Pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Smith, J., & Rea, K. (2016). The structure of an article. In D. O. Pete & S. M. Trevor (Eds.), *Language for specific purposes* (pp. 112–150). Town: Publisher.

